

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1. Kesimpulan

Hasil interpretasi tanda dalam film “Marmut Merah Jambu” menunjukkan tokoh Raditya Dika digambarkan sebagai *feminine heterosexual men*. *Feminine heterosexual men* dalam film “Marmut Merah Jambu” banyak menampilkan konstruksi atau bentukan sosial mengenai perempuan. *Feminine heterosexual men* menunjukkan sikapnya yang terkesan seperti perempuan. *Feminine heterosexual men* dalam film ini ditunjukkan berperilaku seperti “bencong”, walaupun hanya sekali dia berperilaku seperti itu. Perilaku dan stereotip tersebut menandakan bahwa dia berada dalam posisi yang “ditindas” dan kurang memiliki kekuatan, seperti konstruksi “bencong” diantara masyarakat yang “rendah”, pantas untuk dilecehkan, menjadi objek lelucon, dan sebagainya.

Feminine heterosexual men juga digambarkan sebagai pribadi yang merasa bertanggung jawab bila orang lain tidak bahagia, karena sesuatu berjalan tidak sesuai keinginannya. *Feminine heterosexual men* akan melakukan hal-hal yang akan menyenangkan orang yang dianggap penting untuknya itu. Posisi sub-dominan membuatnya merasa tidak berharga dan rendah diri, sehingga segala ketidakbahagiaan orang lain merupakan sebuah kesalahan untuk *feminine heterosexual men*. Disaat yang sama *feminine heterosexual men* akan menunjukkan perhatian terhadap orang-orang disekitarnya. Ia peduli terhadap hal-hal kecil yang biasanya tidak diperhatikan oleh orang lain, sehingga ia seringkali dianggap sebagai “nice guys”.

Feminine heterosexual men dalam film ini digambarkan sebagai laki-laki yang terdominasi. *Feminine heterosexual men* terbiasa hidup dalam satu lingkaran kecil kelompok dan berada dalam kuasa si pengambil keputusan, Bertus. Dika sebagai *feminine heterosexual men* takut dengan segala sesuatu yang tidak pasti, karena ia pasti harus berkompetisi dengan orang lain. Dalam film ini, *feminine heterosexual men* juga digambarkan sebagai pribadi yang kurang rasional. Ia dipengaruhi oleh keterbukaannya terhadap perasaannya. Berpikir logis untuk mengungkapkan argumentasinya seringkali melibatkan sisi emosional dari *feminine heterosexual men*. Makanya, *feminine heterosexual men* digambarkan tidak atau kurang memiliki “kekuatan” dalam ucapannya atau *powerless talk*. *Feminine heterosexual men* menjadi korban “stereotip feminin” dalam film ini. Ia dengan jelas dijadikan objek lelucon utama dari berbagai adegan. Laki-laki dengan kualitas keperempuanan dianggap menyimpang dari jalan yang “normal”, sehingga sudah “sepatutnya” menjadi lelucon karena “keanehannya”.

V.2. Saran

V.2.1. Saran Akademik

Saran bagi penelitian selanjutnya, khususnya pada konsentrasi media, adalah lebih mengkaji fenomena *feminine heterosexual men* dalam media massa, bagaimana *feminine heterosexual men* berusaha digambarkan dalam suatu tayangan publik. Metode yang bisa digunakan adalah metode *participant observation* dan wawancara kualitatif kepada para pelaku peran *feminine heterosexual men*, agar tidak terpaku pada berbagai teori dan stereotip yang sudah ada. Data yang diambil berasal dari kejadian dan percakapan yang sungguh terjadi, agar lebih mencerminkan data yang akurat. Hal tersebut dimaksudkan agar penelitian tidak terjebak dalam stereotip baru yang mengukuhkan stereotip lama.

V.2.2. Saran Praktis

Bagi media massa yang menampilkan fenomena *feminine heterosexual men* alangkah lebih baik untuk mulai membuat tayangan yang lebih mendidik. Sebab, semakin banyaknya tayangan yang menjatuhkan atau mendiskriminasi satu objek atau satu pihak secara tidak langsung maupun langsung, akan berpengaruh pada hidupnya stereotip-stereotip dalam masyarakat. Karena, tayangan yang berkualitas dan pintar akan membawa kita kepada bangsa yang lebih beradab dan bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Boellstorff, T. (2005). *The Gay Archipelago Sexuality and Nation in Indonesia*. New Jersey: Princeton University Press
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Echols, J. M. & Shadily, H. (1987). *An Indonesian-English Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia
- Effendi, H. (2014). *Mengawal Industri Film Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Fiske, J. (1996). *Introduction to Communication Studies (2nd ed.)*. London: Routledge
- Fromm, E. (2007). *Cinta, Seksualitas, dan Matriarki*. Bandung: Jalasutra
- Gray, J. (2014). *Men are from Mars, Women are from Venus*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications
- Hermawan, A. dalam Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi. (2011). *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: ASPIKOM
- Iswahyuningtyas, C. E. dalam The First LSPR Communication Research Conference. (2010). *Beyond Borders: Communication Modernity & History*. Jakarta: STIKOM The London School of Public Relations
- Kuntjara, E. (2012). *Gender, Bahasa, dan Kekuasaani (rev. ed.)*. Jakarta: Libri
- Lilienfeld, S. O., Lynn, S. J., Ruscio, J., & Beyerstein, B. L. (2012). *50 Mitos Keliru dalam Psikologi*. Yogyakarta: B First
- Moekijat. (1993). *Teori Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju
- Moerdijati, S. (2012). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: PT Revka Petra Media
- Mulyana, D. (2008). *Komunikasi Massa*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Murniati, A. (2004). *Getar Gender; Buku Kedua*. Magelang: IndonesiaTera
- Noth, W. (2006). *Semiotik: Handbook of Semiotics*. Surabaya: Airlangga University Press
- O'Brien, J. (ed.). (2009). *Encyclopedia of Gender and Society (vols 1-2)*. California: Sage Publications, Inc.
- Richardson, L. & Taylor, V. (1993). *Feminist Frontiers III*. USA: McGraw-Hill, Inc.

- Ruben, B.D. & Stewart, L.P. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (5th ed.). Jakarta: Rajawali Pers
- Smelik, A. dalam Hill, J. & Gibson, P. C. (1998). *The Oxford Guide to Film Studies*. New York: Oxford University Press Inc.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Stein, E. (1999). *The Mismeasure of Desire*. New York: Oxford University Press
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Bandung: Jalasutra
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra
- Weaver, R. L. (1990). *Understanding Interpersonal Communication* (5th ed.). USA: Harper Collins
- Yosef, R. (1967). *Beyond Flesh: Queer Masculinities and Natiaolism in Israeli Cinema*. New Brunswick: Rutgers University Press

JURNAL

- Alvesson, M. (1998). Gender relations and identity at work: A case study of masculinities and femininities in an advertising agency. *Human Relations*, 51 (8), 969-1005
- Greene, B. A. & DeBacker, T. K. (2004). Gender and orientation toward the future: Links to motivation. *Educational Psychology Review*, 16 (2), 91-120
- Gutmann, D. L. (1965). Women and the conception of ego strength. *Merrill-Palmer Quarterly of Behavior and Development*, 11 (3), 229-240
- Herold, E. S. & Milhausen, R. R. (1999). Dating preferences of university women: An analysis of the nice guy stereotype. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 25, 333-343
- Hill, D.B. (2006). Feminine heterosexual men: Subverting heteropatriarchal sexual scripts? *Journal of Men's Studies*, 14 (2), 145-159.
- Jensen-Campbell, L.A., Graziano, W.G., & West, S.G. (1995). Dominance, prosocial orientation, and female preferences: Do nice guys really finish last? *Journal of Personality and Social Psychology*, 68 (3), 427-440.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1 (1), 125-138.

- Murphy, B., Dionigi, R. A. & Litchfield, C. (2014). Physical education and female participation: A case study of teachers' perspectives and strategies. *Issues in Educational Research*, 24(3), 241-259.
- Tischler, A. & McCaughtry, N. (2011). PE is not for me: When boy's masculinities are threatened. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 82 (1), 37-48.

MAJALAH

- Stone, D. (1987, 29Maret-4April). Post-stonewall sissy boys; Psychiatry speculates on feminine behavior and homosexual choices. *Gay Community News*, 14, 8.

INTERNET

- Afrisia, R. S. (2014, 30, Desember). 10 Film Indonesia terlaris 2014. Cnnindonesia.com (on-line). Diakses pada 13 Desember 2015 dari <http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20141230155023-220-21365/10-film-indonesia-terlaris-2014/>
- Brazil, M. Japanese culture: senbazuru: one thousand cranes. Japanvisitor.com. (on-line). Diakses pada 30 Januari 2016 dari <http://www.japanvisitor.com/japan-house-home/senbazuru-one-thousand-cranes>
- Dika, R. (2013, 27, Desember). Project tahun 2014. Radityadika.com (on-line). Diakses pada tanggal 15 Desember 2015 dari <http://radityadika.com/search?search=Project+Tahun+2014>
- Herlina, D. (2014, 8, Januari). Siapa penonton film Indonesia? Filmindonesia.or.id (on-line). Diakses pada tanggal 11 Desember 2015 dari <http://filmindonesia.or.id/article/siapa-penonton-film-indonesia>
- Marmut Merah Jambu. Filmindonesia.or.id (on-line). Diakses pada tanggal 16 Desember 2015 dari http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-m016-14-536493_marmut-merah-jambu#.VnF3GU97tQ
- Mantap, Raditya Dika langsung borong dua penghargaan di ICA 2015 (2015, 24, Mei). Kapanlagi.com (on-line). Diakses pada tanggal 15 Desember 2015 dari <http://www.kapanlagi.com/showbiz/celebriti/mantap-raditya-dika-langsung-borong-dua-penghargaan-di-ica-2015-1650e6.html>